

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Desa Wisata

Desa wisata menurut Prapita (2018:48) adalah suatu integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam bentuk suatu struktur kehidupan asli masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan suatu kegiatan secara kelompok swadaya dan swakarsa yang dalam aktivitas sosialnya berupa upaya peningkatan pemahaman kepariwisataan, mewedahi peran, dan partisipasi masyarakat.

Desa wisata merupakan suatu kawasan yang berkaitan dengan wilayah beserta kearifan lokal yang ada di dalamnya yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuan, yang bertujuan agar memiliki manfaat secara sosial maupun ekonomi masyarakat. Kearifan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan atau budaya khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat di dalam wilayah tertentu yang telah berkembang sekian lama yang merupakan hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk dengan lingkungannya. Merujuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program Desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya. Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi berbagai persyaratan.

Desa wisata menurut Putra (2006: 2) adalah suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata.

Dalam konsep desa wisata masyarakat merupakan unsur yang sangat penting dalam kemajuan desa wisata sehingga peranan masyarakat dapat dikatakan memiliki peranan yang sama pentingnya dengan pemerintah, masyarakat memiliki peranan penting di dalam keberadaan desa wisata menurut Wearing (2001:200) dalam Sudibya (2018:23) menyatakan masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Ilustrasi yang tersebut menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan atas beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat dijelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan wilayah yang dimana memiliki suatu ciri khas keaslian desa yang dimana keaslian suasana desa tersebut dimanfaatkan sebagai suatu daya tarik pariwisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Selain itu dalam desa wisata masyarakat memiliki posisi yang sama pentingnya dengan pemerintah sehingga posisi masyarakat merupakan unsur yang penting dalam pengembangan desa wisata, oleh karena itu masyarakat hendaknya dapat terlibat secara langsung dalam pengembangan desa wisata.

2.1.1 Syarat-syarat Desa Wisata

Persyaratan desa wisata menurut Priasukmana & Mulyadin (2001:38) yaitu sebagai berikut berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. Aksesibilitas berkaitan dengan kondisi jalan menuju desa dan kemudahan dalam menentukan transportasi yang akan digunakan Yoeti (1991) dalam Atmoko (2014).

- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. masyarakat merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan keunggulan dari produk wisata pedesaan. Keterbukaan masyarakat berkaitan dengan keinginan masyarakat dalam menerima desanya dijadikan desa wisata dan kesiapan berperan dalam desa wisata (Sastrayuda 2010).
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin. keamanan dan kenyamanan wisatawan adalah suatu keadaan yang diharapkan stabil, menimbulkan perasaan yang tenang (Mahagangga, dkk, 2013: 97)
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai. Amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya (Cooper dkk, 1995: 81)
- f. Beriklim sejuk atau dingin. Iklim merupakan faktor penarik bagi wisatawan yang ingin berelaksasi pada tempat yang memiliki iklim yang lebih nyaman daripada tempat tinggalnya (Aguiló, dkk, 2005:219).
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Desa wisata akan lebih baik jika sudah memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan objek wisata. Hal tersebut akan mendukung kemudahan dalam melakukan pengembangan desa menjadi desa wisata (Sastrayuda, 2010).

2.1.2 Komponen Desa Wisata

Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, sehingga untuk melihat desa wisata secara menyeluruh terdapat komponen-komponen yang hendaknya terdapat di desa wisata. Komponen desa wisata menurut Hadiwijoyo (2018:39) yaitu sebagai berikut:

a. *Attraction*

Atraksi merupakan suatu hal yang dapat menarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke suatu tempat wisata. Atraksi mencakup sumber daya yang terdapat di desa wisata yang dapat dikemas untuk menjadi suatu daya tarik bagi kunjungan wisatawan. Adapun beberapa bentuk atraksi yang ada di desa wisata yaitu berupa beberapa daya tarik seperti daya tarik wisata alam, daya tarik budaya. Daya tarik yang digunakan sebagai untuk aktivitas wisata di desa wisata hendaknya tidak merubah keadaan asli lingkungan maupun masyarakat desa itu sendiri.

b. *Accessibility*

Aksesibilitas adalah berbagai faktor yang mendukung kemudahan wisatawan untuk dapat mengunjungi desa wisata, seperti papan penunjuk jalan, Kondisi jalan ataupun ketersediaan moda transportasi yang dapat memudahkan wisatawan untuk mengunjungi berbagai daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa wisata.

c. *Amenity*

Wisatawan dalam melakukan berbagai aktivitasnya yang ada di desa wisata perlu didukung dengan adanya fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal sementara. Fasilitas yang dibuat hendaknya memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki desa yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tanpa meninggalkan keaslian khas yang dimiliki desa tersebut. Beberapa fasilitas yang ada di desa wisata yaitu fasilitas makan dan minum, pusat pengunjung maupun tempat tinggal sementara berupa *homestay*.

d. *Activity*

Aktivitas merupakan bagian utama dari daya tarik wisata hal ini merupakan salah satu nilai tambah yang paling utama dari sebuah produk desa wisata. salah satu yang bisa diterapkan yaitu membuat inovasi-inovasi dari objek wisata supaya menambah aktivitas pariwisata.

2.1.3 Unsur Pendukung Pengembangan Desa Wisata

Terdapat beberapa hal yang dapat mendukung dalam upaya pengembangan desa wisata menurut Suwantoro (2004:19) beberapa unsur pokok yang harus ada

untuk mendukung pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi lima unsur sebagai berikut:

a. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada:

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
- 4) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- 5) Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- 6) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana Wisata

Prasarana wisata berupa sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang secara mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

c. Sarana Wisata

Sarana wisata berupa kelengkapan yang ada di daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani berbagai kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisata. Misalnya penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan dan restoran serta sarana pendukung lainnya.

d. Tata Laksana / Infrastruktur

Sarana dan prasarana wisata yang ada harus ditunjang dengan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik yang ada di atas permukaan tanah dan di bawah tanah sistem pengairan, sistem pembuangan air limbah, sistem jalur

angkutan dan terminal, sumber listrik dan energi, sistem komunikasi dan sistem keamanan atau pengawasan.

e. Masyarakat / Lingkungan Sosial

Ada tiga faktor di dalamnya yaitu dari masyarakat di sekitar obyek wisata, lingkungan yang berupa lingkungan alam di sekitar obyek wisata, dan budaya yang ada di masyarakat dalam lingkungan wisata. Masyarakat lokal memiliki peranan penting dalam keberlangsungan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Dilain pihak masyarakat hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem yang saling berkaitan, karena keberhasilan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal.

Masyarakat lokal yang merupakan tuan rumah menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata secara keseluruhan dalam segala tahap mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi karena masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

2.1.4 Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Kelompok sadar wisata menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya. Pokdarwis sendiri merupakan suatu kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat atau anggota Pokdarwis serta menyukseskan pembangunan kepariwisataan. Terdapat beberapa tujuan dalam pembentukan

kelompok sadar wisata menurut Rahim (2012:12) tujuan dari pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan posisi serta peran serta masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan daerah.
- b. Membangun dan menumbuhkan sikap serta dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- c. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Peran serta pokdarwis dalam proses pengembangan kawasan wisata memiliki kedudukan sebagai garda terdepan. POKDARWIS dibentuk atas dasar kesadaran masyarakat dalam suatu tujuan atau visi bersama dalam proses pengembangan kawasan wisata dengan berbagai pembagian tugas secara struktural. Pembagian tugas pokok POKDARWIS memberikan manfaat terhadap kontribusi yang bervariasi sehingga memberikan kesan menarik bagi wisatawan. Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (empowerment), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif.

2.1.5 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi menurut Dwiningrum (2015:50) merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam suatu situasi kelompok yang mendorong mereka untuk dapat mendukung suatu pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Partisipasi menurut Tilaar (2009:287) adalah suatu wujud dari keinginan untuk mengembangkan suatu demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam suatu proses perencanaan dan pembangunan masyarakat. Jadi dalam hal ini partisipasi dapat diartikan sebagai proses keterlibatan masyarakat dalam rangka keterlibatannya

dalam proses pembangunan guna untuk mencapai tujuan dari suatu pembangunan itu sendiri.

Partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan menurut Adisasmita (2006:38) bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan yang meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat dalam pembangunan yang merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek. Terdapat dua klasifikasi partisipasi dilihat dari keterlibatannya menurut Sundariningrum dalam Ambar Teguh S (2004: 75) yaitu partisipasi langsung yang merupakan partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya dan partisipasi tidak langsung yang merupakan Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994:137). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi menurut Angell (1946) dalam Ross (1967) partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, adapun faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi yaitu:

1) Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

Usia menurut Lasut (2017:2772) adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

Usia dari tenaga kerja adalah usia produktif bagi setiap individu. Usia produktif dimana setiap individu sudah mampu memberikan jasa bagi individu lain Yasin Dan Priyono (2016:98). Terdapat beberapa kelompok kategori usia menurut Sumadi (1998:41) usia dikategorikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut: 1) 0 s/d 1 tahun: bayi 2) 2 s/d 5 tahun: balita 3) 6 s/d 12 tahun: kanak-kanak akhir 4) 13 s/d 17 tahun: remaja awal 5) 17 s/d 18 tahun: remaja akhir 6) 18 s/d 40 tahun: dewasa awal 7) 40 s/d 60 tahun: dewasa madya 8) > 60 tahun: usia lanjut. Pada penelitian ini karakteristik usia diklasifikasikan dari usia remaja akhir sampai dengan usia lanjut.

2) Jenis Kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

Jenis kelamin menurut Christian (2017:1) adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial budaya. Perbedaan ini mengacu kepada unsur emosional dan kejiwaan, sebagai karakteristik sosial dimana hubungan laki-laki dan perempuan dikonstruksikan sehingga berbeda antara tempat dan waktu.

Faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan untuk berpartisipasi menurut Plumer (1995) dalam Yulianti (2012:10) menyatakan sudah sangat diketahui bahwa

sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan. Sehingga peneliti membagi karakteristik jenis kelamin berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.

3) Pendidikan

Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan untuk berpartisipasi menurut Plumer (1995) dalam Suryawan (2004:27) menyatakan dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada. Pendidikan dapat diasumsikan berupa pendidikan formal seorang masyarakat yaitu kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan dan tidak termasuk yang sedang libur sekolah

4) Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian. Pada dasarnya setiap pekerjaan pasti mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain dimungkinkan adanya kesamaan karakteristik namun dipastikan bahwa mayoritas pekerjaan mempunyai perbedaan karakteristik. Sedangkan penghasilan didasarkan

pada masyarakat yaitu: Tingkatan penghasilan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2019 adalah:

- a) Golongan atas, yaitu pendapatan rata-rata antara Rp2.500.000 – Rp3.500.000 per bulan.
- b) Golongan menengah, yaitu pendapatan rata-rata antara Rp1.500.000 – Rp2.500.000
- c) Golongan bawah, yaitu pendapatan rata-rata kurang dari Rp1.500.000 per bulan

Berdasarkan tingkat penghasilan di atas maka peneliti menggolongkan menjadi 3 golongan yaitu: pendapatan rendah, sedang dan pendapatan tinggi.

5) Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut. Pada penelitian ini berdasarkan Wijaksono (2017:30) bahwa Lama tinggal dalam penelitian ini dibagi atas 3 (tiga) interval yaitu: < 5 tahun, 5-10 tahun dan > 10 tahun.

Adapun menurut Lutfi dan Azizah (2023:69) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata adalah:

1) Motivasi

Motivasi merupakan faktor dasar yang mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi pengembangan wisata. Motivasi merupakan dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini ruang lingkup motivasi adalah dorongan yang mempengaruhi masyarakat, agar masyarakat mau untuk ikut serta ambil bagian dalam suatu proses pengembangan wisata. Pada sisi lain terdapat juga faktor pendorong terjadinya partisipasi masyarakat yang dijelaskan oleh Khoirudin (1992:126) partisipasi anggota masyarakat terjadi ditinjau dari segi motivasinya, terjadi dikarenakan takut

atau terpaksa akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, ikut-ikutan dengan hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota. Adapun indikator yang dijadikan tolak ukur motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu pembangunan adalah tanggung jawab, kesadaran, kemauan, dan kesempatan (Darmayanti, dkk., 2021: 48). Faktor motivasi ini juga dapat dilihat dengan bersedianya masyarakat untuk memberikan apa yang dikehendaki pemimpin untuk mewujudkan tujuan pengembangan wisata (Mustanir, dkk., 2018: 32).

2) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, hal ini disebabkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan semakin luas pengetahuannya dan semakin tinggi daya analisisnya, sehingga pada akhirnya akan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan untuk berpartisipasi menurut Litwin (1986) dalam Yulianti (2000:34) mengatakan bahwa, salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan.

lembaga pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian,yaitu: (1) Lembaga pendidikan jalur formal, yang terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi; (2) lembaga pendidikan jalur nonformal; (3) pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Pidarta, 2009: 20). Pendidikan informal menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 97) yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, masyarakat. Sehingga berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut maka partisipasi masyarakat dapat terbangun dengan adanya pendidikan yang memadai yang

ada pada masyarakat, adapun pendidikan yang dapat ditempuh masyarakat dalam meningkatkan partisipasinya salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan informal yaitu berupa adanya kegiatan pelatihan-pelatihan yang ada pada masyarakat. Selain dari pendidikan informal yang ditempuh masyarakat pendidikan dapat dilihat dari indikator pengetahuan, tersedianya informasi dan keaktifan masyarakat dalam mencari informasi seputar wisata juga dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat (Putra, dkk, 2018: 6).

3) Sosial Budaya

Kondisi budaya masyarakat di suatu wilayah merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan pariwisata. Dalam kondisi sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari struktur masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Struktur masyarakat yang masih bersifat homogen sangat memungkinkan masyarakat akan merasa peduli dengan bidang Pariwisata dan mereka semua merasa bertanggung jawab dalam menunjang bidang kepariwisataan. Kepedulian masyarakat terhadap bidang pariwisata dapat dilihat ketika dalam menyambut tamu dengan sikap keramah-tamahan, memberi senyum, memberi salam, memiliki sikap dan rasa hormat terhadap kedatangan berbagai wisatawan yang berkunjung. (Waani, 2016: 5). Adapun indikator sosial budaya yang dijadikan tolak ukur adalah adat istiadat setempat, norma yang dijunjung oleh masyarakat, lingkungan tempat tinggal sekitar, dan kepercayaan yang dianut (Faizal, 2017: 20).

4) Ekonomi

Kondisi ekonomi juga sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata. Di beberapa destinasi wisata, penduduk menunjukkan preferensi untuk keterlibatan kegiatan ekonomi dan pembagian keuntungan daripada keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah biasanya akan terlibat dalam kegiatan pariwisata, hanya agar mereka dapat menerima bagian yang signifikan dari manfaat ekonomi dalam bentuk pendapatan

langsung, lapangan kerja, infrastruktur, dan kepemilikan perumahan. Keterlibatan masyarakat lokal juga menguntungkan wisatawan, karena masyarakat lokal akan siap untuk menyediakan berbagai akomodasi, informasi, transportasi, dan fasilitas serta layanan lainnya kepada wisatawan. Kemudian manfaat dari kegiatan pariwisata ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan yang didapat melalui produk yang ditawarkan kepada wisatawan. (Rasoolimanesh & Jaafar 2016: 7). Dalam penelitian lainnya, faktor ekonomi dianggap merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan sektor pariwisata. Masyarakat mengakui bahwa tingkat keuntungan ekonomi yang lebih tinggi akan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. (Huong, 2017: 127)

Selain dari indikator tingkat pendapatan masyarakat dan jenis pekerjaan masyarakat, faktor lain yang dijadikan tolak ukur dalam faktor ekonomi adalah jumlah tanggungan keluarga, masyarakat dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak akan cenderung untuk lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya dibandingkan untuk berpartisipasi dalam suatu pembangunan (Rasoolimanesh & Jaafar 2016: 8)

5) Peran Pemimpin

Pemimpin masyarakat merupakan orang terdepan dalam menggerakkan, menuntun dan mempengaruhi masyarakat. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengutamakan tercapainya tujuan bermasyarakat secara maksimal dengan memaksimalkan partisipasi seluruh anggota masyarakatnya. Dengan demikian gaya kepemimpinan yang baik itu adalah yang mampu mendistribusikan wewenang dan tanggung jawab pada masyarakat, tanpa mengurangi partisipasi dan tanggung jawab kepada masyarakat lainnya. Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi masyarakatnya agar bersedia berpartisipasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Latif, dkk, 2019: 146). Tolak ukur yang digunakan dalam faktor peran pemimpin ini adalah pemimpin yang inovatif, komunikatif,

memotivasi masyarakatnya, dan yang mengawasi jalannya pembangunan. (Thoha, 2012: 12).

b. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Bentuk partisipasi yang dimaksud adalah macamnya sumbangan yang diberikan seseorang, kelompok atau masyarakat yang berpartisipasi. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, Huraerah (2008:102-103) mengemukakan bentuk-bentuk partisipasi dalam pembangunan, khususnya pembangunan pariwisata adalah sebagai berikut:

- 1) Partisipasi buah pikiran, yaitu partisipasi merupakan sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Kegiatan partisipasi buah pikiran tersebut diberikan dalam anjang sono, pertemuan atau rapat. Adapun partisipasi buah pikiran dalam penelitian ini yaitu dibagi menjadi sumbangan pemikiran dalam kegiatan pembangunan di desa wisata dan sumbangan pemikiran dalam kegiatan pariwisata di desa wisata.
- 2) Partisipasi tenaga, yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. kegiatan partisipasi tersebut dapat berupa keikutsertaan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya. Adapun partisipasi tenaga dalam penelitian ini yaitu dibagi menjadi ikut serta dalam kegiatan gotong royong dan menyumbangkan tenaga dalam kegiatan yang menunjang desa wisata.
- 3) Partisipasi harta benda, yaitu Partisipasi yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa dalam bentuk uang maupun perkakas.
- 4) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yaitu menyumbangkan suatu hasil karya atau keterampilan ataupun dengan memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan

kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Kegiatan partisipasi keterampilan tersebut dapat berupa kegiatan yang mendorong aneka ragam bentuk usaha industri. Adapun partisipasi keterampilan dalam penelitian ini yaitu dibagi menjadi menyumbangkan suatu hasil karya atau keterampilan dan mengajarkan keterampilan yang dimiliki kepada orang lain untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha industri.

- 5) Partisipasi sosial, yaitu Partisipasi yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban, misalnya turut arisan, koperasi, layad (dalam peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan), nyambungan, mulang sambung.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan melalui referensi dari skripsi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap relevan. Adapun Penelitian yang relevan dengan penelitian tersaji sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

Aspek	Siti Setiasih (2015)	Ani Haerani (2015)	Annisa Nur Widyastuti (2017)	Wahidatun Hikmah (2020)	Penelitian Fathur Amarudin Sutarya (2022)
Judul	Potensi Sungai Santirah Sebagai Objek Wisata Alam dan <i>Body Rafting</i> di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran	Karakteristik Komplek Gua Lanang Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran	Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kebonagung di Imogiri Bantul Yogyakarta	Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Sapt Pesona di Desa Wisata Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus	Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung desa wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran
Lokasi	Kabupaten Pangandaran	Kabupaten Pangandaran	Kabupaten Bantul	Kabupaten Kudus	Kabupaten Pangandaran
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> Potensi apakah yang dimiliki oleh sungai santirah sebagai objek wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran? Kendala yang dihadapi dalam pengembangan Sungai 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana karakteristik gua lanang sebagai objek wisata alam di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran? Bagaimana klasifikasi potensi gua lanang sebagai objek 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana kegiatan pengembangan di Desa Wisata Kebonagung di Imogiri Bantul Yogyakarta? Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Sapt Pesona di Desa Wisata Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Bagaimana Pelaksanaan Sapt Pesona di Desa wisata 	<ol style="list-style-type: none"> faktor-faktor apakah yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mendukung Desa Wisata Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran? Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi

	Santirah sebagai objek wisata alam dan <i>Body Rafting</i> di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?	wisata alam di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?	Wisata Kebonagung di Imogiri Bantul Yogyakarta? 3. Apa faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kebonagung?	Loram Kulon	masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?
Metode	Metode Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif	Metode Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif	Metode Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif	Metode Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif	Metode Deskriptif dengan Pendekatan Kuantitatif

Sumber: Hasil Studi Pustaka (2022)

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian Siti Setiasih (2015) dan Ani Haerani (2015) memiliki persamaan tempat namun memiliki cakupan wilayah yang lebih sempit dan memiliki topik penelitian yang agak berbeda. Dalam penelitian relevan Annisa Nur Widyastuti (2017) dan Wahidatun Hikmah (2020) terdapat persamaan topik yang diteliti namun memiliki perbedaan tempat. Penelitian ini meneliti apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah peta konsep yang menjabarkan mengenai hubungan atau keterkaitan pada masalah yang akan diteliti. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini yaitu:

1. Kerangka Konseptual I

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yaitu

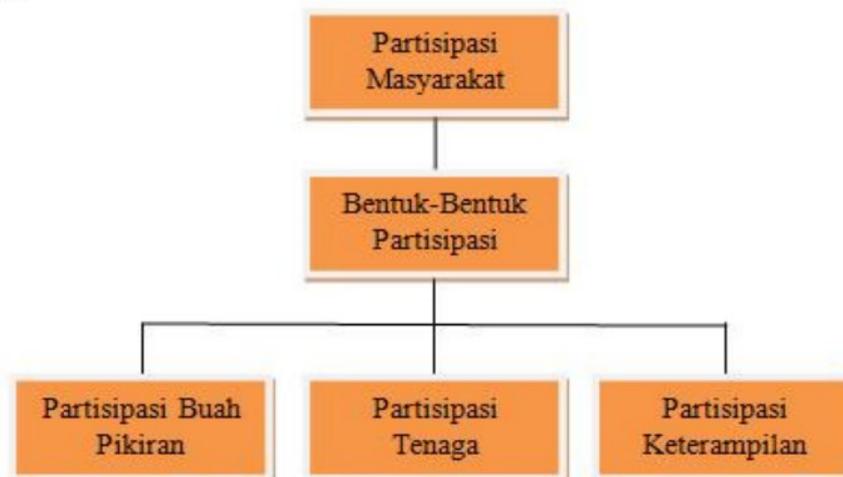


Sumber: Hasil Studi Pustaka (2022)

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I

a. Kerangka Konseptual II

Mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yaitu:



Sumber: Hasil Studi Pustaka (2022)

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Margono (2004:80) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari kata hipo (hypo) dan (thesis). Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yaitu motivasi, pendidikan, sosial budaya, ekonomi, peran pemimpin.
2. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yaitu partisipasi buah pikiran, tenaga, partisipasi kemahiran.